

BREASTFEEDING SELF EFFICACY PADA IBU PRIMIPARA DAN MULTIPARA

Ribka Pebriana Hutabarat*, Widia Lestari, Musfardi Rustam

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau

*corresponding author: ribka.pebriana2169@student.unri.ac.id

Abstract

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) is a mother's confidence in her ability to breastfeed her baby. It includes information such as the level of effort she puts in, whether she chooses to breastfeed, whether she has the capability to improve, and how she handles emotional challenges related to breastfeeding. One factor that influences breastfeeding self-efficacy is performance accomplishments, such as past breastfeeding experiences. This study aims to determine the differences in breastfeeding self-efficacy between primiparous and multiparous mothers. The research design used in this study is descriptive comparative with a cross-sectional approach. The sample consisted of 50 mothers selected using purposive sampling. This study utilized the standardized instrument, the Breastfeeding Self-Efficacy Short Form questionnaire. The data were analyzed using an independent sample T-test. The bivariate analysis showed that the mean BSE score for primiparous mothers was 48.64, while for multiparous mothers, it was 61.52, with a p-value of $0.00 < \alpha 0.05$. This indicates that the null hypothesis (H_0) is rejected. There is a significant difference in BSE between primiparous and multiparous mothers. The level of Breastfeeding Self Efficacy (BSE) in multiparous mothers is higher than in primiparous mothers. Previous breastfeeding experience is the main factor contributing to the increased confidence of multiparous mothers in breastfeeding.

Keywords: Breastfeeding self-efficacy, postpartum mothers, parity.

Abstrak

*Breastfeeding Self Efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu tentang kemampuan dirinya untuk menyusui bayinya. Hal ini mencakup informasi seperti berapa banyak usaha yang dilakukan, apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, apakah ibu memiliki kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana ibu menangani masalah emosional yang berkaitan dengan menyusui. Salah satu hal yang mempengaruhi *breastfeeding self efficacy* yakni pencapaian kinerja seperti pengalaman menyusui dimasa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *breastfeeding self efficacy* pada ibu primipara dan multipara. Desain penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan cress sectional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 ibu *post-partum* dengan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini menggunakan instrumen baku yakni kuesioner *Breastfeeding Self Efficacy Short Form*. Analisis yang digunakan ialah *independent sample T test*. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai mean BSE pada ibu primipara adalah 48,64 sedangkan pada ibu multipara, didapatkan mean BSE adalah 61,52 dengan p value $0,00 < \alpha 0,05$ artinya H_0 ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan pada BSE ibu primipara dan multipara. *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) pada ibu multipara lebih tinggi dibandingkan ibu primipara. Pengalaman menyusui sebelumnya menjadi faktor utama yang meningkatkan keyakinan diri ibu multipara dalam menyusui.*

Kata kunci: Breastfeeding self-efficacy; ibu *postpartum*; paritas

PENDAHULUAN

Pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebagai nutrisi utama pada bayi telah diakui secara luas dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak [1]. Menyusui sejak awal memiliki banyak manfaat positif bagi ibu dan bayi. Bagi ibu, memberikan ASI tidak hanya memperkuat ikatan emosional dengan bayi, tetapi juga membantu mengurangi perdarahan pascapersalinan, mempercepat pemulihan, menunda kehamilan berikutnya, dan mengurangi risiko kanker payudara. Menyusui juga memberikan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. Bagi bayi, ASI adalah makanan yang paling sempurna dan terbaik karena mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal [2]. Pemberian ASI menurut *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dibagi menjadi 2 pola, yakni menyusui penuh (*full breastfeeding*) dan menyusui tidak penuh (*partial breastfeeding*). Menyusui penuh merupakan praktik pemberian ASI tanpa disertai pemberian makanan atau cairan tambahan apapun, sedangkan menyusui tidak penuh adalah situasi di mana bayi diberi ASI bersamaan dengan susu formula atau makanan padat. Beberapa bayi mendapatkan *partial breastfeeding* dari awal kelahiran, sementara yang lainnya dimulai pada saat bayi mulai memasuki usia yang tepat untuk diberikan makanan padat. Praktik pemberian ASI secara penuh (*full breastfeeding*) terbagi menjadi 2 kategori, yaitu menyusui eksklusif dan menyusui hampir penuh (*predominant breastfeeding*). Pemberian ASI secara eksklusif lebih efektif manfaatnya terhadap perubahan berat badan dan status imunitas bayi dibandingkan ASI parsial [3].

Laporan *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) 2021 menyatakan sebanyak 133 juta bayi

dilahirkan di seluruh dunia dan diperkirakan hanya 44% yang mendapat ASI secara Eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Data bayi berdasarkan Survei Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2021 menunjukkan bahwa 52,5% bayi di Indonesia atau hanya separuh dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif [4]. Angka inisiasi menyusui dini juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Badan Pusat Statistik menunjukkan angka menyusui eksklusif di Provinsi Riau pada tahun 2022 sebesar 69,51%. Angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 70,29% di tahun 2021. Angka menyusui eksklusif di Riau tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya [5].

Rendahnya cakupan ASI eksklusif merupakan gambaran dari kegagalan pemberian ASI yang disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI ialah kondisi ibu dan bayi [6]. Selain itu, faktor sosial budaya dan kebijakan rumah sakit yang tidak mendukung laktasi, pengalaman ibu yang kurang, ibu yang belum berpengalaman, dan kurangnya dukungan keluarga dan usia ibu adalah penyebab lain dari kegagalan menyusui [6]. Salah satu determinan keberhasilan pemberian ASI adalah kondisi ibu seperti percaya diri atau keyakinan diri ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya (*Breastfeeding Self Efficacy*).

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu tentang kemampuan dirinya untuk menyusui bayinya. *Breastfeeding self efficacy* berpengaruh pada respons individu, termasuk pola pikir, reaksi emosional, usaha, kegigihan, serta keputusan yang akan diambil seperti keputusan untuk memulai menyusui, menyusui secara efektif dan keberlanjutan menyusui [7].

Breastfeeding self efficacy memiliki peran dan dampak yang cukup besar dalam praktik menyusui. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan keyakinan diri ibu untuk menyusui. Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh kemampuan individu yang dapat diubah melalui intervensi yang tepat, seperti pendidikan kesehatan, dan pemberian dukungan. Pendidikan laktasi dapat diberikan baik sebelum atau sesudah kelahiran, tetapi lebih baik jika diberikan sejak awal kehamilan karena praktik menyusui harus dilakukan [8]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *breastfeeding self efficacy* pada ibu primipara dan multipara di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda [9]. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang melihat hubungan antara faktor resiko dan efek yang ditimbulkan dengan menggunakan pendekatan, observasi, atau pengumpulan data pada satu waktu [10]. Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan salah satu tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan *breastfeeding self efficacy* pada ibu primipara dan multipara.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru yang terdiri dari 3 Bidan Praktek Mandiri (BPM), diantaranya ialah BPM Siti Juleha, BPM Prapti dan BPM Ernita. Waktu pengumpulan data dimulai dari tanggal 03 Agustus 2024-30 Oktober

2024 dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin 5% didapatkan sebanyak 50 responden yang terdiri dari 25 orang ibu primipara dan 25 orang ibu multipara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Instrumen pengumpul data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Breastfeeding Self Efficacy Short Form* (BSE-SF). Kuesioner ini terdiri dari 14 item pernyataan dengan menggunakan skala likert dengan pilihan (1) sangat tidak yakin, (2) tidak yakin, (3) kurang yakin, (4) yakin, (5) sangat yakin. Total skor pada kuesioner ini berkisar antara 14-70. Cara peneliti mengumpulkan data adalah dengan menyebarkan lembaran kertas kuesioner kepada subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti meminta kesediaan subjek penelitian untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan *independent sample t test* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

HASIL

Pada penelitian ini, analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Karakteristik responden terdiri dari usia ibu, jenis persalinan, status pekerjaan ibu dan pendidikan terakhir ibu. Variabel yang diteliti yaitu *breastfeeding self efficacy* pada ibu primipara dan pada ibu multipara. Hasil uraian analisis univariat dan bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu dan jenis persalinan

Karakteristik	Primi-para		Multi-para		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia Ibu (Tahun)						
17-25 (remaja akhir)	14	56	0	0	14	28
26-35 (dewasa awal)	11	44	20	80	31	62
36-45 (dewasa akhir)	0	0	5	20	5	10
Total	25	100	25	100	50	100
Jenis Persalinan						
Normal	19	76	21	84	40	80
Sectio	6	24	4	16	10	20
Total	25	100	25	100	50	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden, mayoritas responden berada pada kategori dewasa awal (26-35 tahun) yakni sebanyak 31 responden (62%) dan mayoritas jenis persalinan terakhir adalah normal sebanyak 40 responden (80%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan status pekerjaan dan pendidikan terakhir ibu

Karakteristik	Primi-para		Multi-para		Total	
	n	%	n	%	n	%
Status Pekerjaan						
Bekerja	10	40	7	28	17	34
Tidak bekerja	15	60	18	72	33	66
Total	25	100	25	100	50	100
Pendidikan Terakhir						
SD	0	0	1	4	1	2
SMP	1	4	2	8	3	6
SMA	15	60	14	56	29	58
Perguruan Tinggi	9	36	8	32	17	34
Total	25	100	25	100	100	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden, mayoritas status pekerjaan

responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 33 responden (66%) dan mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 29 responden (58%).

Tabel 3. *Breastfeeding self efficacy* pada ibu primipara

Kategori BSE	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	9	34
Sedang	16	64
Rendah	0	0
Total	25	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui primipara memiliki tingkat *breastfeeding self efficacy* sedang yaitu sebanyak 16 responden (64%). Ibu primipara dengan kategori BSE tinggi sebanyak 9 responden (36%) dan tidak ada ibu primipara yang memiliki kategori rendah.

Tabel 4. *Breastfeeding self efficacy* pada ibu multipara

Kategori BSE	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	19	76
Sedang	6	24
Rendah	0	0
Total	25	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui multipara memiliki tingkat *breastfeeding self efficacy* tinggi yaitu sebanyak 19 responden (76%). Ibu multipara dengan kategori BSE sedang sebanyak 6 responden (24%) dan tidak ada ibu multipara yang memiliki kategori rendah.

Tabel 5. Perbedaan *Breastfeeding self efficacy* pada ibu primipara dan multipara

Paritas	N	Mean	SD	SE	P Value
Primipara	25	48.6	4.66	0.9	0.000
Multipara	25	61.5	5.42	1.0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai mean BSE pada ibu primipara adalah 48,64 dengan standar deviasi 4,663 sedangkan pada ibu multipara,

didapatkan mean BSE adalah 61,52 dengan standar deviasi 5,425. Berdasarkan hasil uji *t-test*, diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 yang dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan independent sample *t-test* diperoleh nilai *p* value $0,000 < \alpha 0,05$, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat *breastfeeding self efficacy* antara ibu primipara dan multipara. Secara spesifik, ibu multipara memiliki tingkat BSE yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu primipara. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman menyusui sebelumnya pada ibu multipara berpotensi meningkatkan keyakinan diri ibu dalam proses menyusui, sedangkan pada ibu primipara, tingkat BSE cenderung lebih rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu menyusui primipara memiliki tingkat *breastfeeding self efficacy* sedang yaitu sebanyak 16 responden (64%). Ibu primipara dengan kategori BSE tinggi sebanyak 9 responden (36%) dan tidak ada ibu primipara yang memiliki kategori rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan indikator BSE yang pertama yakni keyakinan menyusui pada ibu primipara masih banyak yang belum memiliki keyakinan yang baik. 15 dari 25 ibu primipara kurang yakin dapat berhasil mengatasi tantangan menyusui, 17 ibu primipara kurang yakin bisa memenuhi kebutuhan ASI bayinya tanpa tambahan susu formula dan 10 orang ibu primipara kurang yakin dapat memenuhi kebutuhan ASI bayinya. Indikator BSE yang kedua yakni keberhasilan menyusui pada ibu primipara menunjukkan hasil 16 dari 25 orang ibu primipara kurang yakin untuk tetap bisa menyusui bayinya dengan benar pada saat bayinya menangis, dari 25 ibu primipara hanya 4 yang memiliki

keyakinan tetap bisa nyaman menyusui pada saat ada anggota keluarga atau orang lain disekitarnya.

Indikator BSE yang ketiga yakni teknik menyusui pada ibu primipara menunjukkan hasil 11 orang ibu primipara kurang yakin dapat menempatkan bayinya dalam posisi yang benar pada saat menyusui dan 12 orang ibu primipara kurang yakin dalam memberikan ASI kepada bayi dengan payudara yang bergantian kiri dan kanan. Indikator BSE yang terakhir ialah kepuasan menyusui pada ibu primipara menunjukkan hasil 6 orang ibu kurang yakin mampu mengelola keadaan saat menyusui untuk kenyamanan ibu dan 19 orang ibu kurang yakin dalam merasa puas dengan pengalaman menyusunya. *Breastfeeding self efficacy* yang masih rendah dan tindakan menyusui yang belum efektif sering terjadi pada ibu yang belum pernah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya (primipara).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah (2022) yang mana menunjukkan hasil uji *chi Square* diperoleh *p value* sebesar 0,011, yakni $p \text{ value } 0,011 < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan secara signifikan antara paritas dengan *breastfeeding self efficacy* di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb Desa Kandangan. Hasil nilai odd ratio diperoleh sebesar 10,83. Ini menunjukkan bahwa ibu primipara memiliki resiko 10,83 kali lebih besar memiliki *breastfeeding self efficacy* rendah, dibandingkan ibu multipara [11].

Ibu primipara memiliki kecemasan lebih besar daripada ibu multipara dikarenakan kurangnya pengalaman dan pemahaman terkait pemberian ASI [12]. Maka dari itu, pengalaman dan pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ibu postpartum yang dapat mempengaruhi efikasi diri ibu dan kelancaran pemberian ASI.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa dari 10 orang ibu yang memiliki jenis persalinan sectio, 6 diantaranya merupakan ibu primipara. Penelitian yang dilakukan oleh Mardjun (2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum sectio dengan p value 0,001 (p value < 0,05). Persalinan sectio bisa mempengaruhi kelancaran ASI, karena seringkali ibu yang melahirkan secara SC memiliki kesulitan untuk menyusui bayinya setelah lahir. Selain itu, keadaan psikologis ibu yang baik akan memotivasi untuk menyusui bayinya sehingga hormon yang berperan pada produksi ASI akan meningkat karena produksi ASI dimulai dari proses menyusui dan akan merangsang produksi ASI. Kecemasan menyebabkan pikiran ibu terganggu dan ibu merasa tertekan (stress) [12].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa 9 dari 25 orang ibu primipara memiliki tingkat BSE yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena BSE dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang lain [13]. Pengamatan terhadap pengalaman orang lain dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melihat langsung, melalui rekaman video ataupun media cetak. Observasi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap *breastfeeding self efficacy* (BSE), terutama bagi ibu 58 yang belum memiliki pengalaman pribadi dalam menyusui. Ibu yang memiliki teman atau anggota keluarga yang berhasil dalam menyusui cenderung lebih termotivasi untuk mencoba dan berusaha menyusui [14].

Breastfeeding self efficacy pada ibu multipara menunjukkan hasil 19 responden (76%) memiliki BSE tinggi dan sebanyak 6 responden (24%) dan tidak ada ibu multipara yang memiliki kategori rendah. Indikator BSE yang pertama yakni keyakinan menyusui pada ibu multipara menunjukkan hasil bahwa 15 orang ibu

multipara sangat yakin bahwa bayinya mendapatkan cukup ASI, 15 orang ibu multipara yakin dapat selalu berhasil mengatasi tantangan menyusui, 13 orang ibu yakin dan 7 ibu sangat yakin bisa memenuhi kebutuhan ASI bayinya tanpa tambahan susu formula, 17 orang ibu multipara sangat yakin dapat mempertahankan keinginannya untuk tetap menyusui dan 19 orang ibu multipara sangat yakin bisa memenuhi kebutuhan ASI bayinya.

Indikator BSE yang kedua yakni keberhasilan menyusui ibu multipara menunjukkan hasil 16 orang ibu multipara yakin tetap bisa menyusui bayinya dengan benar bahkan saat bayi menangis, 16 orang ibu multipara yakin tetap bisa menyusui dengan nyaman meskipun ada anggota keluarga atau orang lain disekitarnya. Indikator BSE yang ketiga yakni teknik menyusui pada ibu multipara menunjukkan hasil bahwa hanya 1 orang ibu multipara yang kurang yakin bisa menempatkan bayi dalam posisi yang benar pada saat menyusui dan 12 orang ibu multipara yakin memberikan ASI kepada bayinya dengan payudara yang bergantian.

Indikator BSE yang terakhir ialah kepuasan menyusui pada ibu multipara menunjukkan hasil 18 orang ibu multipara yakin mampu mengelola keadaan saat menyusui untuk kenyamanan ibu serta 11 orang ibu multipara yakin dan 12 orang sangat yakin merasa puas dengan pengalaman menyusunya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Thubaity (2023) yakni sebanyak 73,3% ibu multipara yang memiliki tingkat BSE tinggi, sedangkan pada ibu primipara hanya 26,7% yang memiliki BSE tinggi [15]. Pengalaman menyusui yang positif, jenis paritas dan pengetahuan ibu dalam menyusui merupakan faktor yang dapat menyebabkan tingkat BSE menjadi tinggi. Salah satu faktor yang berhubungan

dengan *breastfeeding self efficacy* adalah seorang ibu menentukan kemampuannya untuk menyusui bayinya yakni berdasarkan pengalaman menyusui sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara BSE dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui [16]. Faktor yang menjadi pendukung dalam menyusui salah satunya yaitu keyakinan diri ibu bahwa mampu untuk menyusui secara efektif. Semakin tinggi BSE maka semakin keras usaha ibu agar dapat berhasil memberikan ASI untuk bayinya, begitupun sebaliknya [17]. Maka dari itu, BSE menjadi variabel penting dalam mengukur keberhasilan pemberian ASI.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan 6 dari 25 responden ibu multipara masih memiliki tingkat BSE yang sedang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Pada penelitian ini, ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak ditemui pada ibu multipara dibandingkan dengan ibu primipara. Penelitian yang dilakukan oleh Sri (2019) menunjukkan ada korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan BSE, dimana ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki skor BSE yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan lebih rendah. Semakin tinggi pendidikan suatu individu, semakin tinggi pula pengetahuannya [18].

Ibu multipara cenderung memiliki tingkat BSE yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu primipara. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman menyusui yang dimiliki oleh ibu multipara berperan dalam meningkatkan keyakinan dan kemampuan ibu dalam menjalani proses menyusui pada kelahiran berikutnya. Pengalaman tersebut memberikan keuntungan dalam hal pemahaman terhadap proses laktasi, pengelolaan tantangan menyusui, dan peningkatan rasa percaya diri dalam

memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu primipara, yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, cenderung memiliki tingkat BSE yang lebih rendah. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau menghadapi lebih banyak tantangan dalam menyusui pada kelahiran pertama, yang dapat memengaruhi efektivitas pemberian ASI.

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya memiliki dampak positif terhadap keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI. Pengalaman menyusui yang dimiliki oleh ibu multipara dapat berfungsi sebagai faktor pendorong dalam meningkatkan motivasi dan keyakinan mereka untuk menyusui bayi berikutnya secara lebih efektif. Sebaliknya, ibu primipara mungkin membutuhkan dukungan tambahan berupa pendidikan laktasi, informasi, dan dukungan emosional agar dapat meningkatkan BSE mereka dan berhasil dalam menyusui bayi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain teknik menyusui yang diajarkan kepada seorang yang berperan sebagai ibu yang baru diperlukan penekanan yang sama juga harus diberikan pada kepercayaan diri dan persepsi positif kepada ibu tentang kepercayaan 63 terhadap diri mereka sendiri sebagai orang yang terampil dan efektif dalam menyusui. Kepercayaan diri ibu yang menjadi faktor penting agar seorang ibu untuk terus menyusui bayinya. Persepsi positif tentang diri ibu sendiri pada saat menyusui dan efikasi diri ibu menentukan keberlanjutan pemberian ASI [19].

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) pada ibu multipara lebih tinggi dibandingkan ibu primipara. Pengalaman menyusui sebelumnya menjadi faktor utama yang meningkatkan keyakinan diri

ibu multipara dalam menyusui. Sebaliknya, ibu primipara sering menghadapi tantangan karena kurangnya pengalaman, yang dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri. Beberapa faktor lain juga berpengaruh pada tingkat BSE, jenis persalinan, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Ibu yang melahirkan secara normal, serta memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri lebih baik dalam menyusui. Dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan, serta observasi terhadap pengalaman menyusui orang lain juga membantu meningkatkan BSE pada ibu post partum.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya pada aspek dukungan terhadap *breastfeeding self-efficacy* (BSE) pada ibu primipara dan multipara. Puskesmas diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat program pendampingan menyusui, terutama pada ibu primipara yang membutuhkan lebih banyak dukungan. Puskesmas dapat mengadakan kelas menyusui yang tidak hanya memberikan informasi dasar tentang ASI, tetapi juga mendukung keyakinan ibu melalui pendampingan langsung dan konseling sehingga puskesmas dapat berperan dalam meningkatkan BSE yang dapat berdampak positif pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif di masyarakat. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan memberikan intervensi yang meningkatkan *breastfeeding self efficacy*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asnidawati, & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. JIKSH: Jurnal Ilmiah

- Kesehatan Sandi Husada, 10(01), 156–162.
2. Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan Berat Badan pada Bayi Umur 0-6 Bulan Ditinjau dari Pemberian ASI. Jurnal 'Aisyiyah Medika, 07(02), 128–136.
3. Dharel, D., Dhungana, R., Basnet, S., Gautam, S., Dhungana, A., Dudani, R., & Bhattarai, A. (2020). Breastfeeding practices within the first six months of age in mid-western and eastern regions of Nepal: A health facility-based cross-sectional study. BMC Pregnancy and Childbirth, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-020-2754-0>
4. UNICEF Indonesia. (2022). Pekan Menyusui Sedunia .
5. Badan Pusat Statistik. (2024, January 2). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen) 2021-2023.
6. Umami, W., & Margawati, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. 7(4), 1720–1730.
7. Dennis, C. (2003). The Breastfeeding Self-Efficacy Scale: Psychometric Assessment of the Short Form. Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing, 32(6), 734–744. <https://doi.org/10.1177/0884217503258459>
8. Rahmadani, E., Sutrisna, M., Studi, P., Stikes, N., Mandiri, T., & Bengkulu, S. (2022). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Ibu terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif Bayi di Wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

9. Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.
10. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan . Rineka Cipta.
11. Diah, M. L., & Putri, R. A. (2022). Hubungan Usia dan Paritas Dengan Breastfeeding Self Efficacy pada Ibu Post Partum. Indonesian Journal of Midwifery (IJM), 5(1). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijmAvailableat:http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijm/issue/view/125>
12. Mardjun, Z., Korompis, G., & Rompas, S. (2019). Hubungan Kecemasan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Selama Dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. E-Journal Keperawatan, 7(1).
13. Dennis, J. (2010). Breasfeending Self Efficacy Scale:psychometric assessment of the short form. JOGNN, 6, 734–744.
14. Wulandari, P., Susilawati, & Sutrisno. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Breastfeeding Self Efficacy. Malang Jurnal Midwifery, 3(2).
15. Al-Thubaity, D. D., Alshahrani, M. A., Elgzar, W. T., & Ibrahim, H. A. (2023). Determinants of High Breastfeeding Self-Efficacy among Nursing Mothers in Najran, Saudi Arabia. Nutrients, 15(8), 1919. <https://doi.org/10.3390/nu15081919>
16. Susanti, K., Lisviarose, L., & Ningsih, R. N. (2022). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy (BSE) Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Wlilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences), 11(1), 37–42. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i1.2127>
17. Wardiyah, A., Ariantil, L., & Agitama, N. (2019). Faktor Breastfeeding Self Efficacy (BSE) Pada Ibu Post Partum di wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu, Bandar Lampung. Jurnal Dunia Kesmas, 8(3), 139–150.
18. Sri, N., & Putri, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Breastfeeding Self Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo. Maternal, 3(1).
19. Wati, E., Sunarsih, T., & Daryanti, M. (2020). Pengaruh Self Efikasi Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Trimester III. Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan, 15(3).